

PEMBELAJARAN SEJARAH YANG TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL

Brigida Intan Printina^{1*}, Anton Haryono², dan Yoel Kurniawan Raharjo³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

*email penulis korespondensi: 1brigidaintan91@gmail.com

<https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5334>

diterima 5 November 2022; diterbitkan 3 Mei 2023

Abstract

This service aims to fulfill one of the tridharma activities of higher education. The form of PkM-PU activity is a Transformative History Learning Workshop in the Digital Era for alumni, History Education students, and History Education School Teachers FKIP USD partners. The first step is to analyze the situation and then plan the activities to be carried out to solve the problem. Then the results of the service are used to develop the ability of service participants and synergies between partner schools and FKIP USD. Therefore, this service is intended to support the professionalism of History teachers to be more competent in conducting historical evaluations through digital media.

Keywords: digital era, history learning, transformative

PENDAHULUAN

Judul dari pengabdian ini ialah Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dalam Seminar Alumni Prodi Pendidikan Sejarah. Pembelajaran saat ini dihadapkan pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan baru untuk melakukan aktivitas belajar menyenangkan dan bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran, inovasi pembelajaran sejarah juga harus didukung banyak pihak. Namun yang menjadi persoalan di era pembelajaran saat ini adalah implementasi kurikulum merdeka belajar masih bersifat baru, sehingga mengharuskan guru untuk memiliki kesiapan, kemampuan, dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang menarik sesuai kebutuhan peserta didik. Persoalan lainnya juga berhubungan erat dengan kemampuan guru menghadapi tantangan di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan guru dalam menguasai teknologi, sehingga dapat dikolaborasikan dalam pembelajaran.

Tujuan program Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dalam Seminar Alumni Prodi Pendidikan Sejarah dirancang untuk memperluas jejaring alumni dan koneksi untuk mempertahankan keunggulan prodi Pendidikan Sejarah FKIP USD, memecahkan secara kolektif permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di lapangan, mempererat ikatan alumni, asosiasi P3SI, serta mitra PLP, mematangkan kesiapan prodi dalam akreditasi LAMDIK 2023, dan mempublikasikan tridharma prodi Pendidikan Sejarah di bidang pengabdian kepada masyarakat. Program Studi Pendidikan Sejarah bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan Seminar Alumni. Program pengabdian masyarakat ini penting untuk mensinergikan tanggapan-tanggapan para akademis dan pendidikan untuk pengembangan pembelajaran sejarah secara berkelanjutan. Salah satu arah yang dituju ialah kesiapan pendidik dengan kurikulum merdeka serta inovasi pembelajaran sejarah yang harus didukung banyak pihak.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan seminar mengenai pembelajaran sejarah yang transformatif di era digital. Harapannya setiap peserta seminar baik para akademis dan pendidik tidak ada keraguan untuk mengkolaborasikan kegiatan tridharma agar purwarupa dan segala karya dapat diberdayakan sebagai salah satu artefak penting mempertahankan situs budaya baik dalam ruangan pembelajaran untuk menjawab tantangan di era digital. Institusi yang menjadi mitra dalam pengabdian ini yaitu Alumni PPG Daljab Pendidikan Sejarah USD tahun 2020, SMA Kolose De Britto dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Adapun profil mitra Alumni PPG Daljab Pendidikan Sejarah USD tahun 2020 merupakan para guru profesional dari berbagai provinsi yang mengikuti program PPG Daljab secara

terstruktur selama 1 semester dan dilaksanakan secara daring. Profil mitra kedua ialah SMA Kolose De Britto, merupakan salah satu bagian dari sekolah Jesuit di seluruh dunia. Sebagai sekolah Jesuit, SMA Kolose De Britto senantiasa menghidupi tradisi ignatian. Pendidikan di SMA Kolose De Britto diarahkan pada pembentukan pribadi siswa menjadi pemimpin pengabdian (*leader of service*), berhati nurani (*conscience*) berbela rasa (*compassion*), berkomitmen sebagai pejuang keadilan (*commitment*), dan konsisten (*consistency*). Lewat perpaduan kegiatan formasi ditambah informasi, diharapkan para siswa bertransformasi memenuhi profil siswa yang diharapkan, yaitu 1L+5C.

SMA yang lebih dikenal dengan nama De Britto atau “JB” (kependekan dari Johannes De Britto) ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Bermula dari suatu kebutuhan mendesak waktu itu. Sesaat setelah pemerintah pendudukan Jepang mencabut peraturan yang melarang pihak swasta mendirikan sekolah, para Bruder CCI bersama suster-suster Carolus Borromeus dan Fransiskanes mendirikan sebuah sekolah menengah katolik, setingkat SMP. Untuk menampung lulusan SMP itulah dirasa mendesak adanya sebuah sekolah menengah atas yang bersendikan asas-asas katolik. (Dokumen. Profil Sekolah Kolese De Britto). Atas persetujuan bersama Yayasan Kanisius di bawah pemimpin Romo Djojoseputro dengan para romo Jesuit dan para suster Carolus Borromeus didirikanlah Sekolah Menengah Atas Kanisius, yang dibuka secara resmi pada tanggal 19 Agustus 1948. Murid angkatan pertama adalah campuran putra-putri berjumlah 65 orang. Waktu itu tempatnya menumpang di ruang atas SMP Bruderan Kidul Loji. Tidak lama setelah diresmikan, jabatan pemimpin sekolah yang semula (untuk sementara) dipegang Romo B. Sumarno, S.J. diserahkan kepada Romo R. van Thiel, S.J. Karena situasi sosial politik yang ada, sekolah yang baru berlangsung lima bulan itu akhirnya bersama-sama sekolah lain ditutup karena clash kedua tentara Belanda pada tanggal 18 Desember 1948. (Dokumen. Profil Sekolah Kolese De Britto).

Profil mitra yang ketiga ialah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta awalnya merupakan alih fungsi dari SPG Stella Duce yang terjadi pada tahun pelajaran 1989/1990. Melalui SK Kakanwil Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY atas nama Mendikbud RI No. 011/I.13/Kpts/1989 tanggal 16 Januari 1989, maka secara resmi SPG Stella Duce resmi menjadi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. SPG Stella Duce sendiri sudah ada sejak 1 April 1949. Sejak tahun 1989 mulailah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta berjuang tanpa status apapun dengan siswa 63 orang yang terbagi dalam 3 kelas. Kepala sekolah pertama sejak alih fungsi adalah Th. Sri Artinah. Perjuangan selama 3 tahun akhirnya membuahkan hasil. Setelah melalui proses akreditasi pada bulan September 1991, status SMA Stella Duce 2 Yogyakarta berubah menjadi DISAMAKAN berdasarkan SK no.476/C/Kep/1991. Dalam perkembangannya status akreditasi selalu DISAMAKAN atau Terakreditasi “A” seperti hasil akreditasi terakhir pada tahun 2018. Di sisi lain, kepemimpinan sekolah juga silih berganti antara lain Th. Sri Artinah, Sr. Yohanita, CB., Sr. Theresiata, CB., M. Sri Purwati, Sr. Jeanne, CB., Ch. Rini Suharsih, Dra. Anna Harsanti, Sr. Fidelis Budiriastuti, CB., R. Tuti Ratnaningsih dan per 1 Juli 2018 diangkat Antonius Haryanto, M.Pd. sebagai kepala sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Seminar Alumni dan Sekolah Mitra Pendidikan Sejarah dilakukan di Student Hall Kampus 1 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kegiatan pengabdian seminar ini dilaksanakan pada tanggal 15-16 Oktober 2022 dan diikuti oleh 65 peserta dari kalangan mahasiswa, alumni dan guru-guru sejarah sekolah mitra. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian seminar ini dilakukan dengan model tatap muka atau luring. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan sekolah mitra, maka para peserta mengikuti kegiatan secara langsung di lokasi pelaksanaan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan *Covid-19*.

Kegiatan pengabdian berfokus pada pemberian teoritis berupa konsep dan rancangan media pembelajaran blended learning. Namun, pengabdian ini juga memberikan pelatihan secara langsung membuat media pembelajaran yang sesuai dengan *blended learning*. Dalam kegiatan pengabdian seminar alumni dan sekolah mitra, sasaran yang hendak dituju yaitu paraalumni Pendidikan Sejarah, para mahasiswa Pendidikan Sejarah dan para guru sejarah sekolah mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama tentang penyampaian konsep dan rancangan pembelajaran sejarah dalam kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahap pertama, dilakukan pemaparan materi oleh lima narasumber yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka belajar. Pada tahap ini peserta diberikan bekal pemahaman terkait konsep dan rancangan pembelajaran sejarah di era digital saat ini. Pada tahap kedua, kegiatan dilaksanakan dengan pemberian pelatihan secara langsung kepada para peserta untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan era digital. Pada tahap kedua, dosen mengkoordinir para peserta dan melakukan pendampingan kepada para peserta dalam membuat media pembelajaran.

Kegiatan pengabdian seminar dilakukan dengan penyampaian materi dalam bentuk *power point slide* oleh pemateri, kemudian dilanjutkan dengan forum tanya jawab dan diskusi bersama yang dipandu oleh moderator. Saat kegiatan berlangsung, para peserta berpartisipasi aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan. Forum diskusi dan tanya jawab nampak hidup karena terjalin komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Pada tahap pelatihan, para peserta ikut aktif membuat media pembelajaran yang cocok dengan sistem pembelajaran *blended learning*. Para peserta membuat berbagai media pembelajaran sejarah yang menarik dan interaktif untuk diimplementasikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Seminar Alumni dan Sekolah Mitra Pembelajaran sejarah yang transformatif di era digital dilatarbelakangi karena dirasa mendesak dan penting untuk mensinergikan tanggapan-tanggapan para civitas akademisi guna pengembangan pembelajaran Sejarah secara berkelanjutan sekaligus memenuhi tantangan zaman. Seminar ini lebih mengedepankan *sharing* antara peserta dan narasumber untuk melihat seberapa jauh para pendidik menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas baik secara teori maupun praktik pelaksanaan pembelajaran dari materi, metode hingga media pembelajaran yang digunakan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat dari zaman ke zaman telah membawa banyak perubahan dan berkelanjutan di segala aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi dan informasi semakin menantang para pendidik untuk mengikuti perkembangannya demi kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas, sekaligus agar menjadi pemandu bagi peserta didik untuk mengatur penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara lebih bijak (Mardapi, 2015). Kondisi sedemikian adanya menuntut para pendidik agar dapat mengedepankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengaplikasikan materi, metode, dan media pembelajaran. Tantangan lebih lanjut adalah keraguan para civitas dan stakeholder mengkolaborasi kegiatan tridharma agar purwarupa dan segala karya dapat diberdayakan sebagai salah satu artefak penting mempertahankan situs budaya baik dalam ruang pembelajaran maupun pembelajaran campuran (*blended learning*) menjawab tantangan di Era Digital.

Perkembangan teknologi dan informasi pada masa kini telah memberikan banyak pilihan akan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai metode dan media pembelajaran di dalam kelas. Tentu dalam hal ini, dapat menjadi suatu kesempatan dan peluang bagi para pendidik untuk memanfaatkannya dalam pembelajaran sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, pendampingan belajar kepada peserta didik adalah penyesuaian teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini adalah gadget, relevan dengan perkembangan akan tantangan zaman yang sedang dihadapi saat ini.

Harapannya tidak ada lagi keraguan para pendidik sejarah untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual dengan perkembangan zaman dan dapat mengaktualisasikan pembelajaran sejarah yang transformatif di Era Digital. Pada pengabdian seminar kali ini, para guru diajak untuk saling berbagi dan belajar tentang:

1. Kurikulum Merdeka Belajar
2. Pembelajaran Sejarah berbasis Kearifan Lokal
3. Pembelajaran Sejarah berbasis Merdeka Belajar
4. Eksplorasi Sejarah Lokal Lisan
5. Pemanfaatan Media Flipbook Interaktif sebagai sarana Blended Learning

Hasil yang diharapkan dari para guru yang mengikuti pengabdian seminar ini adalah metode dan media pembelajaran yang transformatif. Harapan selanjutnya adalah tugas dalam pengabdian seminar ini menjadi ilmu pengetahuan baru dan dapat digunakan oleh para guru secara bersama-sama dalam proses pembelajaran di dalam kelas pada lembaga pendidikan masing-masing.

Tujuan dari pengabdian seminar ini diantaranya sebagai berikut:

1. Memperluas jejaring alumni dan koneksi untuk mempertahankan keunggulan prodi Pendidikan Sejarah FKIP USD
2. Memecahkan secara kolektif permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di lapangan
3. Mempererat ikatan alumni, asosiasi P3SI, AGSI, serta mitra PLP
4. Mematangkan kesiapan prodi dalam akreditasi LAMDIK 2023
5. Mempublikasikan tridharma prodi Pendidikan Sejarah di bidang pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian seminar ini dipandu oleh Reinhard Oka Pniel Lalang (2019) dan Friska Erlia Silvani (2019), serta dimoderatori oleh Lukas Mileniawan (2018). Para narasumber acara diantaranya Bapak Lilik Suharmaji, M.Pd., memaparkan tentang Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. Narasumber kedua oleh Bapak Kristoforus Bagas Romuladi, S.Pd., memaparkan tentang Pembelajaran Sejarah yang Transformatif Berbasis Kearifan Lokal. Narasumber ketiga oleh Bapak Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd., memaparkan tentang Kurikulum Merdeka Tinjauan Filosofis dan Teoritik. Narasumber keempat oleh Bapak Dr. Anton Haryono, M.Hum., memaparkan tentang Perspektif Kekinian dan Kelokalan dalam Pembelajaran Sejarah, dan narasumber yang terakhir atau kelima oleh Ibu Brigida Intan Printina, M.Pd., memaparkan mengenai Media Pembelajaran Digital.

Agenda yang pertama diantaranya adalah peserta hadir dan melakukan registrasi. Pengabdian seminar dimulai pukul 09.00 WIB dimulai dengan Pembukaan dan Doa, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Hymne Sanata Dharma. Kemudian sambutan oleh Wakaprodi Pendidikan Sejarah FKIP USD. Sesi pertama dimulai pada pukul 09.30 WIB oleh Bapak Lilik Suharmaji, M.Pd., yang memaparkan tentang Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. Bapak Lilik Suharmaji, M.Pd., memaparkan bahwa Pendidikan sejarah ditujukan untuk menumbuhkan karakter bangsa karena di dalam pembelajaran sejarah terkandung sejumlah nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah berorientasi pada paradigma yang menghadirkan *grand narrative* atau sejarah arus besar biasanya dalam bentuk buku teks. Dalam pembelajaran sejarah, guru berupaya agar peserta didik dapat belajar untuk memaknai narasi. Merdeka belajar merupakan terobosan baru yang dapat diterapkan untuk melakukan aktivitas belajar menyenangkan dan bermakna. Merdeka belajar artinya kemedekaan untuk berpikir. Dalam hal ini guru dapat menerapkan cara atau metode pembelajaran sejarah yang menarik sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu cara atau metode pembelajaran sejarah menarik adalah sesuatu yang menumbuhkan daya imajinasi, misalnya visualisasi digital. Visualisasi cenderung membuat peserta didik menyukai hal-hal berbau gambar-gambar dibandingkan tulisan yang sifatnya monoton. Guru dapat menggunakan poster berbasis visualisasi digital dalam pembelajaran sejarah. Poster juga dapat digunakan untuk membangkitkan keterampilan, imajinasi, dan kreatifitas peserta didik.

Adapun cara atau metode pembelajaran sejarah menggunakan poster, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tema (contoh: Pangeran Diponegoro)
2. Mencari sejumlah sumber artikel yang relevan dengan tema
3. Pilih artikel yang disukai dan menulis garis besar dari isi artikel (menulis seminggu 2x)
4. Artikel dituangkan dalam poster dan didesain dengan menarik
5. Setelah poster jadi, langkah selanjutnya mempresentasikan isi poster.

Dalam metode ini, guru akan menilai poster dan cara peserta didik dalam melakukan presentasi. Proses pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis mengenai materi dan juga berpikir secara kreatif dan visual yang dibangkitkan melalui imajinasi, sehingga membuat *balance* antara otak kiri dan otak kanan. Pemaparan kedua disampaikan oleh Bapak Kristoforus Bagas Romuladi, S.Pd., yang memaparkan terkait Pembelajaran Sejarah yang Transformatif Berbasis Kearifan Lokal. Bapak Kristoforus Bagas Romuladi, S.Pd., menerangkan bahwa sejarah kaya akan nilai-nilai yang bukan hanya semata-mata gambaran masa lampau tetapi juga sebagai cerminan masa depan. Pembelajaran sejarah yang transformatif harus berbasis kearifan lokal karena harus melihat perkembangan zaman. Adapun konsep umum kearifan lokal, yaitu sebagai *local wisdom*, *local knowledge*, dan *local genius* (Daniah,2016). *Local wisdom* merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya dan diterapkan, biasanya diturunkan secara turun temurun. *Local knowledge* merupakan pengetahuan yang khas suatu dalam suatu daerah yang berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan masyarakat dengan lingkungannya. *Local genius* merupakan kemampuan untuk mempertahankan budaya asli dari pengaruh budaya luar, artinya mampu menyaring budaya luar yang sekiranya diterima dan tidak bertentangan. Makna dari konsep umum kearifan lokal di atas adalah kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang universal serta berisi unsur kecerdasan dan pengetahuan lokal, sehingga penting untuk dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal menekankan pada kemampuan untuk mengelola, menganalisis konsep karakter yang ada dalam kearifan lokal untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai sumber pengetahuan. Kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan pendidikan berbasis kompetensi, kinerja, kecakapan hidup, budaya, dan memiliki nilai-nilai positif untuk membangun karakter. Proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat dilakukan guru dengan

menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga dapat dihubungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaparan yang ketiga oleh Bapak Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd., memaparkan tentang Kurikulum Merdeka Tinjauan Filosofis dan Teoritik.

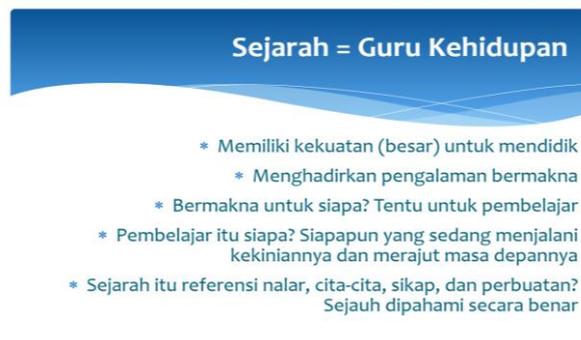


Gambar 1. Bahan pengabdian

Bapak Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd., menjelaskan pelaksanaan merdeka belajar dirancang sebagai bagian dari upaya kemendikbud mengatasi krisis belajar terutama yang diperparah oleh kondisi pandemi. Karakteristik kurikulum merdeka adalah fokus pada materi esensial, pembelajaran lebih fleksibel, dan perangkat ajar yang cukup banyak. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah terdiri dari fase A sampai fase E. Kurikulum merdeka belajar juga identik dengan penerapannya yang memuat nilai profil pelajar Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh agar dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan kompeten. Adapun nilai profil pelajar Pancasila, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global
3. Bernalar kritis
4. Mandiri
5. Gotong royong
6. Kreatif (Irawati et al., 2022)

Makna merdeka belajar dalam kurikulum ini adalah bagaimana sebagai seorang guru dan peserta didik mampu belajar sepanjang hayat, artinya terus belajar sepanjang waktu. Pemaparan keempat oleh Bapak Dr. Anton Haryono, M.Hum., memaparkan tentang Prespektif Kekinian dan Kelokalan dalam Pembelajaran Sejarah.



Gambar 2. Bahan pengabdian

Bapak Dr. Anton Haryono, M.Hum., menjelaskan bahwa sejarah dapat disebut sebagai guru kehidupan yang memiliki kekuatan besar untuk mendidik melalui pengalaman sejarah yang bermakna. Nilai menjadi tujuan untuk memaknai sesuatu yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Kebermaknaan belajar sejarah diperuntukkan bagi siapapun yang sedang menjalani kekiniannya dan merajut masa depan. Artinya belajar sejarah menjadi pembelajaran besar untuk kepentingan masa kini dan untuk masa depan. Pentingnya perspektif kekinian dalam pembelajaran sejarah yang aktual dapat memberi manfaat bagi kehidupan masa kini dengan melihat pengalaman masa lalu dan menemukan sejumlah nilai-nilai kekinian yang terkandung di dalamnya untuk dihubungkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajar sejarah juga merujuk pada pembelajar suatu lokalitas. Untuk melengkapi nilai-nilai kekinian dan kelokalan maka pembelajaran sejarah perlu mengapresiasi jejak-jejak peristiwa atau kejadian masa lalu yang tersimpan dalam memori ingatan. Belajar sejarah adalah belajar tentang kehidupan dan untuk suatu kehidupan sesuai dengan aktualitas dan kontekstualitas. Dengan demikian, belajar sejarah berorientasi pada tujuan agar setiap pembelajar dapat belajar menyiapkan masa depan, belajar menyelami, dan menghayati pengalaman. Pemaparan materi yang menjadi penutup dalam acara pengabdian seminar ini atau narasumber kelima oleh Ibu Brigida Intan Printina, M.Pd., yang memaparkan mengenai Media Pembelajaran Digital.



Gambar 3. Bahan tutorial media pembelajaran interaktif

Ibu Brigida Intan Printina, M.Pd., menjelaskan bahwa Media pembelajaran digital merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Adapun media yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sederhana dan inovatif, yaitu *Heyzine Flipbook* dan *Quizziz New Lesson*. *Heyzine Flipbook* adalah media PPT interaktif yang dilengkapi dengan visual dan audio visual untuk menyampaikan materi. Sedangkan *Quizziz* adalah PTT interaktif yang berisi pertanyaan formatif atau kuis yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Media interaktif *Flipbook* merupakan media buku bergambar dengan satu tema cerita. Pembuatan media *Flipbook* memiliki langkah-langkah yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan.

Langkah-langkah membuat *flipbook*, antara lain:

1. Membuat *e-book* dalam format PDF
2. PDF yang sudah jadi dan memiliki distrubi halaman yang sudah sesuai kemudian di *upload* pada halaman konversi PDF ke *flipbook* interaktif.
3. Setelah file berhasil *terupload*, editor bisa melakukan pengeditan sesuai selera baik itu mengubah efek pergantian halaman, menambahkan logo, tautan, video, *sound effect*, dan latar belakang dengan cara klik tombol *customize* (Yulaika et al., 2020)

Flipbook yang telah selesai dibuat kemudian bisa di publikasikan dengan cara klik tombol bagikan, salin tautan lalu kirim. Hasil evaluasi dari pengabdian ini dipaparkan berdasarkan pertanyaan. Pertanyaan pertama yakni poster sifatnya ilustrasi, apakah sifatnya poster itu general mengingat poster lebih cenderung tulisan dan bagaimana mengaplikasikannya? Jawaban diberikan oleh narasumber pertama yaitu Bapak Lilik Suharmaji, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa poster bersifat general yang berisikan ilustrasi dan tulisan namun poster dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran sejarah. Cara mengaplikasikannya agak lebih spesifik adalah dengan menjadikan poster sebagai metode pembelajaran sejarah yang menarik untuk meningkatkan daya kreativitas, imajinasi, dan prestasi peserta didik. Tentunya cara awal yang harus dilakukan guru dengan mendorong peserta didik untuk menentukan tema, mencari sumber artikel yang relevan, menulis isi pokok artikel, kemudian didesain dengan menarik dalam bentuk poster, kemudian dipresentasikan untuk melatih keterampilan peserta didik dan sebagai penilaian guru.

Pertanyaan kedua adalah apakah nilai-nilai general itu akan diasimilasi budaya satu dengan budaya lain? Kemudian apakah dalam proses pembelajaran mengarah pada implementasi nilai-nilai itu sendiri? Jawaban diberikan oleh Bapak Kristoforus Bagas Romuladi, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa Salah satu sifat dari kearifan lokal yaitu memiliki *local genius*. Kemampuan *local genius* adalah mampu untuk menyerap nilai-nilai luar yang kemudian dirasa tidak bertentangan. Maka ketika nilai-nilai budaya tersebut diasimilasikan dan diterima maka hal tersebut dapat dikatakan diterima selagi tidak bertentangan dan tidak menghilangkan identitas lokas sendiri. Sebaliknya apabila tidak diterima tergantung kultur budaya tertentu

mungkin dianggap bertentangan. Misalnya tradisi Kalimantan Barat khususnya orang dayak ketika berkumpul bersama ada istilah minum bersama “tuak” yang mengandung alkohol. Apabila diterapkan kepada orang Jawa berterimanya belum tentu, tergantung pihak tertentu karena kultur budaya kegiatan tersebut mengandung bahan yang barangkali bertentangan dengan orang-orang khususnya beragama Islam misalnya. Oleh karena itu, kemampuan *local genius* adalah mampu menyaring budaya luar yang sekiranya dapat diterima dan tidak bertentangan. Penerapan dalam proses pembelajaran sendiri dilakukan dengan mengimplementasi nilai-nilai bermakna yang ada dalam kearifan lokal untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk kegiatan PkM-PU berupa pengabdian seminar alumni dan sekolah mitra dengan tema Pembelajaran Sejarah yang Transformatif di Era Digital pada paraalumni, mahasiswa Pendidikan Sejarah dan para guru sejarah sekolah mitra. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15-16 Oktober 2022. Pembicara utama pada kegiatan ini yaitu Bapak Lilik Suharmaji, M.Pd. dan Kristoforus Bagas Romuladi, S.Pd. Pemateri membahas tentang merdeka belajar dalam pembelajaran sejarah dan pembelajaran sejarah yang transformatif berbasis kearifan lokal. Selain kedua pembicara utama, adapun narasumber lainnya merupakan dosen Pendidikan Sejarah, di antaranya Bapak Anton Haryono, M.Pd. membahas tentang perspektif kekinian dan kelokalan dalam pembelajaran sejarah, Bapak Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd. membahas tentang kurikulum merdeka tinjauan filosofis dan teoritik, Ibu Brigida Intan Printina, M.Pd. membahas tentang media pembelajaran digital.

Langkah pertama terlebih dahulu dilaksanakan analisis situasi kemudian rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang ada. Kemudian hasil pengabdian digunakan untuk pengembangan kemampuan peserta pengabdian dan sinergitas antara sekolah mitra bersama FKIP USD. Hari pertama dilakukan dengan pemaparan materi oleh kelima narasumber yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Hari kedua dilakukan dengan pelatihan kepada para guru sejarah untuk membuat media pembelajaran digital yang nanti akan diimplementasikan di dalam kelas. Pada akhirnya, kegiatan ini memberikan bekal dan pengalaman kepada para peserta khususnya para guru sejarah dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang transformatif dengan memanfaatkan media pembelajaran digital yang menarik.

Saran

Berdasarkan temuan pelaksanaan pengabdian ada beberapa keunggulan dan keterbatasan. Keunggulannya pengabdian didukung secara penuh oleh prodi Pendidikan Sejarah dalam kegiatan pengabdian dengan mengkolaborasikannya melalui kegiatan Seminar Alumni, sehingga para guru dan alumni dapat hadir untuk bersama mengembangkan pembelajaran Sejarah, harapannya kegiatan seperti ini dapat terus bersinergi dan bekerjasama dengan stakeholder lain untuk pengembangan pembelajaran Sejarah. Keterbatasan dalam kegiatan menjadi evaluasi para pengabdian diantaranya sosialisasi kegiatan yang masih kurang efektif, dan penentuan waktu kegiatan agar dapat sesuai dengan waktu para guru dan alumni. Demikian saran pengabdian masyarakat ini sebagai catatan atau evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1-14. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mardapi, D. (2015). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Yulaika, N. F., Harti, H., & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis flip book untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p67-76>